



## Religion, Tradition and Communication: A Reflection of Muslim and Buddhism Relations in Mareje Timur Lombok Barat

Athik Hidayatul Ummah \*<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia

### Abstract

This study examines the social-religion relations of Muslims and Buddhists in Lombok. Second, to examine how Muslims and Buddhists carry out traditional values to strengthen interreligious communication and relations. Third, to examine the efforts made by local communities to overcome socio-religious conflicts with communication perspectives. The research method used is phenomenology. Methods collected are through in-depth interviews. This study uses an interfaith communication approach. This research is important because social-religious conflicts still occur here. The study results show that the relations between Muslim and Buddhist communities in West Lombok are experiencing a dynamic process. Conflicts in the name of religion are still challenging for a plural society amidst the flow of social media. Interfaith communication and dialogue are key in anticipating and resolving socio-religious conflicts. Verbal and non-verbal communication in each tradition that strengthens the relationship between Muslim and Buddhist communities is shown in the Gawe Rapah, Nimbang, and Ngejot traditions. The communication values that exist in this tradition include preaching, unity, deliberation, and collective consciousness.

**Keywords:** religion; traditional; communication; interreligious

\*Authors Correspondence: Athik Hidayatul Ummah: athika\_hidayah@uinmataram.ac.id

Copyright © 2023 The Authors, Published by Fakultas Dakwah UIN Saizu Purwokerto - Indonesia



This is an open accessed article under the CC-BY-SA license at <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

## Pendahuluan

Kondisi kehidupan dan kerukunan umat beragama di Indonesia cenderung dinamis. Berdasarkan rilis Badan Penelitian Pengembangan dan Diklat Kementerian Agama RI, angka indeks kerukunan umat beragama di Indonesia semakin meningkat. Tahun 2021 nilai rata-rata nasional kerukunan umat beragama yaitu 72,39. Artinya kerukunan umat beragama di Indonesia masuk pada kategori baik. Nilai ini naik 4,93 poin dibandingkan tahun 2020. Disisi lain, berdasarkan hasil survei yang dirilis oleh Setara Institute berjudul Indeks Kota Toleran 2022, Nusa Tenggara Barat (Kota Mataram) masuk dalam 10 daftar kota paling intoleran tahun 2022.

Nusa Tenggara Barat adalah provinsi yang penduduknya mayoritas beragama Islam dan bersuku Sasambo (Sasak, Sumawa dan Mbojo). Ada juga masyarakat yang beragama Hindu, Budha, Kristen, Katolik. Begitu pula masyarakat yang berasal dari suku Bali, Jawa, Bugis dan lainnya. Mereka tersebar dalam dua pulau besar yaitu pulau Lombok dan pulau Sumbawa. Jadi, masyarakat Nusa Tenggara Barat adalah masyarakat Plural yang membangun kehidupan dan komunikasi antar agama secara dinamis. Namun, dalam sepuluh tahun terakhir ada konflik-konflik sosial keagamaan yang terjadi.

Kasus kekerasan yang mengatasnamakan agama masih kerap terjadi di Lombok. Tindak kekerasan sampai pengusiran atau persekusi terjadi pada konflik antar agama maupun intra agama. Sebut saja kasus Ahmadiyah, kasus Salafi,

Kasus pendirian rumah ibadah kelompok minoritas dan lainnya. Menurut Laporan Kontras, sejumlah kasus kekerasan yang mengatasnamakan agama, kekerasan yang terjadi pada individu maupun kelompok minoritas keagamaan terus berulang karena terjadi kebuntuan komunikasi dan belum ada strategi mekanisme pemulihan yang maksimal (Kontras, 2021).

Pada tahun 2022, terjadi ketegangan antar umat Islam dan Budha di Desa Mareje kecamatan Lembar Lombok Barat. Disana, terjadi aksi kekerasan hingga pembakaran rumah dan pengusiran terhadap kelompok agama Budha. Pemasalahan tersebut terjadi pada momentum idul fitri 1443 H akibat kesalahpahaman dua kelompok Muslim dan Budha. Masalah ini dimulai dari suara petasan pada malam pawai takbiran yang kemudian berdampak pada aksi kekerasan, persekusi, perusakan, pembakaran dan pengusiran. Konflik ini sejatinya bukan konflik antar agama melainkan konflik kepentingan politik.

Sebelumnya, di tahun 2018, juga terjadi penyerangan salah satu rumah tokoh agama Budha di Dusun Tandaun, Desa Mareje Timur. Penyerangan ini dipicu oleh ketidaksenangan kepada kelompok agama Budha yang melakukan kegiatan keagamaan dengan menggunakan pengeras suara. Beberapa masyarakat non Buddhis merasa terganggu dan tidak nyaman. Apabila dilihat lebih mendalam penyebab terjadinya konflik itu tidak hanya pengeras suara, melainkan karena penyebab lain yaitu ketidaksepakatan pernikahan beda agama. Peristiwa ini memicu timbulnya kekerasan

dan ketidakharmonisan antara masyarakat Buddhis dengan non-Buddhis.

Pada awalnya, desa Mareje Timur merupakan bagian wilayah desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. Pada tahun 2010, desa Mareje dipecah menjadi dua desa yaitu desa Mareje dan Desa Mareje Timur. Masyarakat desa Mareje maupun Mareje Timur Lombok Barat mayoritas menganut agama Islam dan Budha.

Mereka memiliki hubungan keluarga dan kekerabatan yang erat karena sejak dulu seringkali terjadi perkawinan antar dua umat yaitu Islam dan Budha. Bagi mereka perbedaan agama ini tidak menjadi persoalan karena mereka memiliki kedekatan hubungan keluarga atau satu keturunan. Konflik-konflik yang terjadi umumnya adalah konflik keluarga, bukan agama dan bisa diselesaikan dengan cepat dengan komunikasi.

Masyarakat Sasak Lombok umumnya memiliki kekerabatan yang kuat karena beragam tradisi yang dilaksanakan. Dalam setiap pelaksanaan tradisi tersebut, dua hal yang pasti dilakukan oleh masyarakat Sasak Lombok yaitu bertemu atau berkumpul dan berkomunikasi. Dengan pertemuan dan komunikasi inilah segala masalah bisa diselesaikan dengan baik. Beberapa tradisi yang dilakukan untuk membangun komunikasi antar masyarakat yang berbeda yaitu tradisi Gawe Rapah, tradisi Nimbang dan tradisi Ngejot. Tradisi ini selalu dilakukan untuk diwariskan kepada generasi berikutnya.

Melihat nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tradisi untuk sebuah kebersamaan dan keharmonisan hidup

masyarakat serta pentingnya keberlanjutan pelaksanaan tradisi, maka penelitian ini perlu dikaji lebih mendalam karena konflik bernuansa sosial keagamaan berpotensi akan terjadi jika tidak ada media untuk menyelesaikan. Tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk mengkaji bagaimana relasi sosial Muslim dan Budha di Lombok. Kedua, untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai tradisi dijalankan oleh masyarakat yang berbeda agama dalam memperkuat relasi antar agama. Ketiga, untuk mengkaji bagaimana upaya yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk mengatasi konflik sosial-agama.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Metode ini dipilih untuk memahami fenomena secara mendalam, memahami pengalaman dan perasaan yang dialami oleh para informan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Wawancara dilakukan pada tokoh agama Budha, tokoh agama Islam, organisasi masyarakat (Nahdlatul Ulama) yang ikut mengawal kasus tersebut serta dua warga Mareje.

Penelitian ini juga melihat tanda-tanda atau simbol dalam setiap tradisi yang dilakukan sebagai bentuk komunikasi non-verbal. Sebagai pendukung temuan lapangan, peneliti melakukan studi kepustakaan yang menggunakan beragam sumber seperti buku, artikel, berita-berita online dari media mainstream yang sesuai dengan topik penelitian.

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah pertama, peneliti mengidentifikasi pendapat yang sebelumnya telah terbentuk tentang fenomena yang

sedang diteliti (*bracketing*). Kedua, peneliti terbuka terhadap makna yang terkait dengan fenomena yang dialami oleh para informan sehingga menghasilkan pemahaman umum mengenai fenomena yang diteliti (*intuiting*). Ketiga, peneliti melakukan coding, katagorisasi dan memahami makna dari setiap fenomena yang ditemukan di lapangan (*analyzing*). Keempat, peneliti memahami dan mendefinisikan fenomena untuk menawarkan perbedaan dan deskripsi kritis (*describing*).

## Hasil dan Diskusi

### 1. Relasi Muslim-Buddha di Lombok

Kisah babad Lombok menjelaskan bahwa Islam masuk pertama kali ke Lombok disiarkan oleh Sunan Prapen yang merupakan putra Sunan Giri dari Jawa pada abad ke-16 dalam sebuah ekspedisi perdagangan. Sebelum itu masyarakat Sasak (suku asli masyarakat Lombok) menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang kemudian pada zaman Majapahit dipengaruhi agama Hindu Buddha yang berasal dari Jawa. Pada abad ke-16 dan ke-17 para pedagang dari Makassar Sulawesi Selatan memperkenalkan kembali agama Islam yang pernah dibawa sebelumnya oleh Sunan Prapen. Melalui dinamika sejarah dan proses asimilasi budaya masyarakat sasak terbagi menjadi 3 kelompok pemeluk agama; Sasak Waktu Lima, Sasak Wetu Telu dan Sasak Bodha (Latifah, 2019).

Bersamaan dengan itu, umat Buddha juga tiba di Pulau Lombok pada awal abad

ke-17 bersamaan dengan sumpah amukti palapa Maha Patih Gajah Mada dari kerajaan Majapahit. Umat Buddha banyak menempati perkampungan di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara dan kecamatan Sekotong (Lembar) Lombok Barat bagian selatan. Seorang Resi Batara Sakti Wau Rawuh (disebut pangeran Sangupati) dan beberapa tokoh Buddha dari pulau Bali menyebarkan ajarannya dan menjadi leluhur Buddha di Lombok, termasuk dalam merayakan hari raya Galungan dan Kuningan.

Sementara itu, masyarakat Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat terdiri dari 10 Dusun dengan jumlah penduduk 1.585. Masyarakat desa Mareje mayoritas memeluk dua agama yaitu agama Islam berjumlah 1085 anggota jiwa dan Buddha berjumlah sekitar 500 anggota jiwa. Umat Buddha juga tersebar di desa Mareje Timur. Awalnya, desa Mareje Timur adalah bagian wilayah desa Mareje dan kemudian terjadi pemekaran wilayah pada tahun 2010. Masyarakat di desa Mareje dan Mareje Timur dikenal erat dalam menjaga kebersamaan dan toleransi antar umat beragama (Ahmad dkk., 2019).

Relasi antara Muslim dan Buddha di Lombok hampir tidak pernah ada masalah. Mereka hidup berdampingan dan saling menghargai perbedaan agama atau keyakinan. Khususnya di Mareje, karena mereka masih dalam satu ikatan keturunan atau rumpun keluarga. Warga desa Mareje dikenal hidup rukun dan saling menghormati walaupun berbeda agama dan keyakinan (Wawancara, AR, 2022).

Penikahan antar dua agama ini juga masih sering terjadi dan tidak pernah menimbulkan masalah. Masalah- masalah juga pernah ada diantara dua kelompok agama yang berbeda ini, namun bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan dan tidak menimbulkan kekerasan dan kerusakan.

Konflik Mareje yang pernah ramai diperbincangkan hingga menjadi perhatian pemerintah pusat memang terjadi di Desa Mareje yang bersebelahan dengan desa Mareje Timur. Mareje Timur merupakan des perluasan dari desa Mareje. Sehingga keduanya memiliki kaitan historis dan juga nama yang serupa. Persoalan Mareje bermula ketika rombongan pawai takbiran dalam rangka menyambut Idul Fitri dilakukan oleh sejumlah anak-anak muda dari Dusun Bangket Lauk Desa Mareje. Mereka membunyikan petasan dan melemparkannya ke salah satu rumah warga dan kandang ternak milik warga lain sehingga hewan ternak berhamburan keluar dari kandang. Warga yang menjadi korban kemudian menegur pelaku, meminta untuk tidak membunyikan petasan. Namun pelaku tidak terima atas teguran tersebut. Akibatnya, terjadi pengeroyokan dan pelemparan batu oleh beberapa orang dari barisan pawai takbiran kepada warga yang berkumpul di rumah warga yang dilempari petasan. Kejadian malam itu kemudian diselesaikan secara kekeluargaan oleh aparat desa dan personil TNI-Polri.

Sementara itu, peristiwa kekerasan yang dialami oleh warga (Umat Buddha) berupa pengeroyokan dan pemukulan dilaporkan kepada pihak kepolisian. Pasca keributan, melalui platform media sosial ada sebaran

provokasi untuk berjihad yang bernuansa sentiment agama. Akibatnya, ketegangan kemudian berlanjut. Pada tanggal 2 Mei 2022, dua orang anak muda Dusun Ganjar yang dalam perjalanan pulang selepas mengambil buah nangka untuk hajatan dihadapang oleh warga sehingga terjadi keributan dan pemukulan.

Kejadian tersebut memicu warga Dusun Bangket Lauk untuk membangun narasi berjihad dan disampaikan melalui pengeras suara. Panggilan itu membuat warga berkumpul dipinggir jalan melengkapi diri dengan senjata tajam untuk melakukan penyerangan ke Dusun Ganjar. Aksi penyerangan ini kemudian berhasil digagalkan oleh Sekertaris Desa Mareje Ramli Ahmad bersama tokoh masyarakat lainnya. Pada akhirnya warga diminta untuk kembali kerumah masing-masing.

Selanjutnya, pada tanggal 3 Mei 2022, aparat kepolisian menggelar pertemuan secara bergantian dengan warga Dusun Ganjar dan warga Dusun Bangket Lauk dengan tujuan mencegah konflik yang lebih luas. Upaya dialog dan mediasi dilakukan untuk meminimalisir kesalahpahaman yang terjadi antar dua kelompok. Namun pada hari berikutnya tersebar kabar adanya laporan pengaduan dari kelompok umat Buddha ke pihak Kepolisian atas insiden pemukulan yang dialami. Laporan ini kemudian menyulutkan api masalah yang kemarin telah dipadamkan. Warga beranggapan bahwa pemerintah desa tidak serius dalam menyelesaikan masalah yang terjadi.

Upaya pertemuan dan mediasi yang dilakukan tersebut tidak mampu membuat suasana menjadi kondusif. Pada malam

sekitar pukul 22.00 Wita, sekelompok massa datang menyerang dan membakar rumah warga umat Buddha di Dusun Ganjar tepat di depan kantor Desa Mareje. Warga tersulut emosi dan terprovokasi melempar dan membakar rumah dengan pekik takbir dan desakan untuk mengusir tokoh umat Buddha dari Desa mareje (Wawancara, WD, 2022).

Akibat aksi ini, enam rumah termasuk rumah sekretariat Lembaga Pembinaan Keagamaan Buddha (LPKB), satu unit kios/toko, sepuluh unit motor dan satu unit Kaisar rusak dibakar oleh massa (Wawancara, RN, 2022). Sasaran penyerangan dan pembakaran yaitu tokoh umat Buddha. Adapun jumlah masyarakat yang dievakuasi dari rumah mereka berjumlah 156 orang. Mereka dievakuasi ke gedung Diskrimsus Polda NTB, aula Polres Lombok Barat, dan perumahan BTN milik Pemda Lombok Barat.

Bahwa konflik antar umat beragama umumnya tidak murni karena faktor agama, melainkan faktor politik, ekonomi dan lainnya (Abdillah, 2013). Pendapat ini sesuai dengan konflik yang terjadi di Mareje. Konflik Mareje bukan konflik antar umat beragama atau SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar-golongan) tetapi konflik politik lokal pemilihan kepala desa (Wawancara, BR, 2022). Mereka adalah keluarga yang memiliki perbedaan pilihan dalam politik. Hal ini dikarenakan Mareje adalah satu keluarga dan satu keturunan. Setiap ada konflik sebelumnya pasti bisa diselesaikan secara kekeluargaan dan tokoh agama memiliki peran penting dalam penyelesaian konflik.

Belajar dari kasus ini, provokasi sentiment agama dan kebencian kepada kelompok lain menggunakan media sosial bisa menjadi konflik semakin menguat. Media sosial menjadi media yang paling sering digunakan untuk menyebarkan kebencian yang mentasnamakan agama, ras dan antar golongan serta penyebaran informasi palsu (hoax) (Ummah, 2021). Jadi konflik intoleransi bisa menjadi kuat karena terprovokasi oleh sentiment agama di media sosial. Padahal akar masalahnya bukan agama. Seperti yang terjadi di Mareje adalah persoalan perbedaan pilihan politik lokal dan konflik internal keluarga.

Pada konteks relasi Muslim dan Buddha di Mareje awalnya hidup rukun dan damai, lalu akibat konflik ketegangan antar dua umat beragama ini terjadi. Ketegangan tersebut tidak hanya di Mareje tetapi di daerah lain seperti di Mataram dan Lombok Utara dimana banyak umat Budha tersebar. Sejumlah tempat ibadah umat Budha dijaga ketat oleh pihak keamanan atau kepolisian untuk menghindari perusakan akibat provokasi yang dilakukan oleh oknum.

Di Lombok, Umat Budha banyak tersebar di daerah pegunungan. Salah satunya di Desa Tegal Maja kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. Umat Budha di Lombok bertahan karena tradisi dan adat yang masih terus dilakukan. Walaupun mereka kuat dalam menjalankan tradisi, namun di saat bersamaan dapat memahami dan menjalankan ajaran agama dengan baik tanpa pertentangan. Bahkan persoalan-persoalan yang dihadapi

cenderung diselesaikan secara adat dan tradisi.

## **2. Urgensi Komunikasi Antar Umat Beragama**

Salah satu upaya pencegahan dan penyelesaian konflik adalah melalui jalan komunikasi dan dialog. Komunikasi antar umat beragama menjadi sesuatu yang penting karena memiliki kontribusi dalam sejarah perdamaian agama-agama yang turut terlibat dalam berbagai konflik. Agama bisa menjadi sebab kekerasan maupun dijadikan alat legitimasi bagi berbagai kepentingan. Jika ini terjadi maka akan menjadi memori yang buruk bagi masa depan kemanusiaan. Meskipun memori tentang sisi gelap keterlibatan agama-agama dalam berbagai peristiwa kekerasan tidak dapat dilupakan, namun memori tersebut dapat disembuhkan dan dimurnikan melalui upaya bersama untuk memulai suatu relasi yang konstruktif dalam dialog dan kolaborasi interreligious (Dupuis and Berryman, 2003).

Upaya penyelesaian konflik memang tidak hanya sebatas dialog dari panggung ke panggung, melainkan sebuah proses panjang pengelolaan konflik melalui manajemen komunikasi yang baik. Kunci dari penyelesaian konflik adalah komunikasi dan dialog antar umat beragama telah dilaksanakan sangat masif. Sayangnya, pelaksanaan dialog berada pada level pimpinan dan pemuka agama. Sementara pada level akar rumput (grassroot) komunikasi antar agama ini cenderung kurang dilakukan secara masif sehingga konflik cenderung masih terjadi. Praktik

baik yang dimiliki oleh komunitas keagamaan dalam penyelesaian konflik dieksplorasi melalui tradisi-tradisi lokal yang masih terus dijalankan.

Jadi, salah satu upaya pencegahan konflik dan resolusi konflik adalah melalui jalan komunikasi dan dialog. Konsep *harmony in diversity* melalui dialog-dialog antar umat beragama dapat menyatukan ikatan masyarakat yang sangat beragam. Konstruksi perdamaian dapat dibentuk melalui saluran komunikasi yang efektif (*effective communication*), sistem arbitrase (*effective arbitration*), serta interaksi dan kolaborasi (*bridging social capital*) (Affandi, 2012).

Model komunikasi dan dialog antar umat beragama yaitu: Pertama, dialog teologis atau dialog diskursif, yaitu dialog yang biasanya dilakukan para tokoh agama dengan tema-tema teologis. Kedua, dialog kehidupan atau dialog kemanusiaan yaitu dialog yang melibatkan banyak orang melalui interaksi keseharian. Ketiga, dialog aksi atau dialog sekuler, yaitu dialog interreligious yang memberi perhatian khusus pada penanganan isu-isu sosial yang sedang dihadapi bersama. Keempat, dialog pengalaman keagamaan atau dialog interior, yaitu dialog yang mengedepankan pengalaman-pengalaman keagamaan, seperti pengalaman spiritualitas, mistisisme, maupun pengalaman batin tertentu. Setiap model dialog tersebut saling terkait. Orang yang berdialog teologis dapat juga di saat yang sama berdialog kehidupan sebagai seorang teman, sekaligus berdialog tentang pengalaman keagamaannya, serta menyinggung persoalan-persoalan sosial yang dihadapi bersama (Hedges, 2013).

Dialog interreligius sebagai suatu inisiatif yang disengaja sebagai respon positif terhadap fakta pluralitas agama. Interreligious dialogue bukan diarahkan pada perdebatan interreligius untuk saling mencari kelemahan dan mengalahkan. Beberapa model dialog di atas adalah upaya kreatif untuk mengatasi ketegangan antara identitas. Para pemeluk agama juga bisa mencari cara-cara kreatif yang sebenarnya ada di sekitarnya atau telah dikerjakan selama ini seperti tradisi dan kearifan lokal.

Menurut Suprpto, tokoh agama memiliki peran penting dalam membangun kedamaian di tengah masyarakat yang plural dengan cara mengelola isu, mencari solusi konflik serta mentransmisikan nilai-nilai-nilai agama dan budaya dalam kehidupan beragama (Suprpto, 2015). Nilai-nilai kearifan lokal dianggap sebagai model yang efektif untuk mengelola konflik secara holistic (Suprpto, 2012). Seperti halnya di Mareje, tokoh agama memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Tokoh agama dinilai bijak dalam mengambil keputusan.

Konflik yang terjadi di Mareje Lombok Barat sebenarnya sudah sering terjadi sejak lama. Konflik tersebut terjadi karena perbedaan keyakinan, status sosial kepentingan secara pribadi maupun kelompok dan perekonomian (Saparwadi, 2016). Konflik yang sudah terjadi tersebut dapat diselesaikan dengan baik karena mereka membangun komunikasi dan dialog antar umat beragama untuk mengatasi kesalahpahaman (miscommunication) dan kemacetan komunikasi. Bentuk komunikasi dan interaksi sosial masyarakat Mareje

meliputi: saling menyapa, saling menghargai dan bergotong royong (Sakban, 2019).

Sementara itu, konflik yang terjadi pada tahun 2022 juga diselesaikan dengan cara-cara komunikasi dan dialog berbasis kearifan lokal. Upaya penyelesaian masalah yang dilakukan dalam mengatasi konflik Mareje yaitu berupa gawe rapah, merupakan tradisi masyarakat Sasak untuk hidup rukun, hidup bersama dan mengenal dengan dekat satu sama lainnya tidak melibatkan warga yang sedang berkonflik. Dalam kegiatannya tersebut juga membaca ikar sopoq tundun yaitu penegasan bahwa masyarakat Mareje adalah satu keturunan sehingga harus hidup rukun dan damai bersama. Hal-hal penting yang tidak dibahas bersama pasca konflik dalam pertemuan ini adalah kepastian agar konflik serupa tidak berulang kembali, penanganan psikologis dan kerugian ekonomi para korban dan termasuk memperhatikan dampak lanjutan bagi anak-anak dan pendidikannya.

Komunikasi dan dialog menjadi kekuatan dalam upaya penyelesaian konflik antar agama. Komunikasi sebagai kekuatan diskursif dalam melihat sumber konflik. Apalagi di tengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, konflik gampang tersulut dengan narasi yang dibangun di sosial media. Pihak yang mendominasi wacana adalah yang mendominasi jaringan. Komunikasi sejatinya adalah kebutuhan dasar manusia dan melalui komunikasi yang baik tercipta kedamaian dan ketentraman. Karena hak semua manusia adalah hidup damai.



Nilai-nilai yang ada dalam tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Mareje Timur adalah: nilai musyawarah, nilai persatuan, nilai kerjasama, menghormati diri dan orang lain, nilai religiusitas, edukasi, toleransi dan historis.

### 3. Penguatan Tradisi Lokal

Indonesia memiliki beragam tradisi lokal yang memiliki kekuatan dan nilai dalam membangun relasi sosial antar masyarakat yang plural. Tradisi yang kuat berakar dari kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu yang telah berlangsung lama dan telah diturunkan dari generasi ke generasi. Lombok menjadi salah satu daerah di Indonesia yang memiliki akar tradisi yang kuat. Meskipun mayoritas penduduk beragam Islam, namun penduduk dengan agama lain seperti Budha juga hidup berdampingan dan menjalankan tradisi yang sama dengan masyarakat Muslim.

Salah satu tradisi yang masih dipertahankan dan dijalankan sampai saat ini oleh masyarakat Mareje dan sekitarnya adalah tradisi Nimbung dan tradisi Ngejot. Tradisi Nimbung adalah membuat makanan timbung yang memiliki makna filosofis mendalam. Sementara itu, tradisi Ngejot merupakan salah satu tradisi yang ditandai sebagai wujud kedekatan dan eratnya persaudaraan antar-umat beragama khususnya umat Buddha dan umat Islam. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada saat hari-hari besar keagamaan seperti Waisak dan Pattidana masal bagi umat Buddha serta Idul Fitri bagi umat Islam. Di samping itu, dalam kehidupan sehari-hari banyak kegiatan lain yang menjadi upaya pendukung untuk menciptakan kerukunan

umat beragama seperti begawe dan gotong royong dalam setiap acara seperti pernikahan dan syukuran lainnya.

#### 1. Tradisi Nimbung

Awal mula tradisi nimbung adalah bentuk syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikan berupa hasil panen yang baik. Tradisi ini merupakan bentuk nazar atau janji masyarakat karena sebelumnya mereka mengalami gagal panen akibat musim sulit atau paceklik. Jadi, agar terhindar dari gagal panen dan bencana lainnya, maka masyarakat membuat makanan yang bernama timbung.

Pada proses pelaksanaan tradisi ini di desa Mareje, masyarakat Muslim dan Budha bergotong royong untuk membuat timbung mulai dari mengumpulkan alat dan bahan untuk memasak timbung, diantaranya: batang bambu, kelapa, daun pisang, beras ketan putih, dan kayu bakar. Pada tahap awal ini masyarakat berkumpul melakukan musyawarah untuk menyiapkan segala alat dan bahan yang dibuthkan. Tahap kedua yaitu pengambilan air dan beras pati serta pembacaan lontar yang berisi doa-doa dan dzikir. Ketiga, tahap penutu dilakukan dengan membasuh wajah dan memberikan tanda di kening kemudian pembagian timbung kepada keluarga, kerabat dan masyarakat.

Tradisi nimbung tidak hanya sekedar membuat makanan timbung melainkan memiliki kekhasan karena disertai dengan kegiatan ritual berupa do'a bersama, berkumpul dan makan bersama dari masyarakat yang berbeda agama dan keyakinan. Hal ini sangat relevan bahwa sejatinya walaupun berbeda, manusia

memiliki keinginan untuk bersatu dengan lainnya dan alam sekitar sehingga mereka membangun ineteraksi sosial (Garna, 1992).

Dalam sebuah relasi sosial pasti ada aksi dan reaksi yang tidak selalu berjalan harmonis. Sehingga konflik dalam masyarakat yang beragam wajar terjadi, namun yang terpenting adalah bagaimana masyarakat yang beragam tersebut merespons konflik tersebut.

Tradisi nimbung memiliki nilai yang menjadi keyakinan bagi masyarakat untuk bertindak sesuai dengan pilihannya. Oleh karena itu, nilai budaya bisa menjadi sangat anstrak berbeda antara satu dengan yang lainnya. Karena masyarakat adalah orang-orang yang saling berkomunikasi dan mempengaruhi, maka nilai budaya itu dapat ditransformasikan sehingga tetap ada dari masa ke masa. Menurut teori interaksi simbolik, dalam tradisi nimbung masyarakat Muslim dan Budha secara sadar melakukan interaksi dan komunikasi yang ditampilkan dengan simbol-simbol dan mendapatkan respons balik.

Tiga premis dalam teori interaksi simbolik yaitu (1) seseorang bertindak aktif terhadap suatu tradisi dan bagaimana ia menafsirkan atau memaknai situasi dalam interaksi sosial yang terjalin dalam lingkungan masyarakat. (2) Makna dalam sebuah tradisi itu dinegosiasikan melalui interaksi sosial yang dibangun oleh masyarakat dengan penggunaan simbol. (3) Makna yang ditafsirkan oleh setiap individu bisa berubah sesuai dengan perubahan relasi dalam interaksi sosial (Mulyana, 2018).

Tradisi nimbung adalah tradisi ritual yang memiliki muatan pesan simbolik yang diperankan oleh aktor lintas agama yang. Interaksi simbolik dalam sebuah tradisi dapat menghadirkan peluang bagi setiap individu memahami makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol keagamaan baik berupa teks keagamaan seperti kitab suci.

Di sisi lain, tradisi nimbung dalam perspektif Islam bisa dilihat dari manfaat atau kemaslahatan yang ditimbulkan. Di kalangan madzhab Imam Syafi'i hukum asal dalam segara hal adalah boleh. Tradisi yang dilakukan di tengah masyarakat selama tidak berkaitan dengan ibadah dan tidak bertentangan dengan prinsip syariat boleh dilakukan.

## 2. Tradisi Ngejot

Tradisi Ngejot adalah tradisi memberikan atau mengantarkan makanan. Tujuan dilaksanakan tradisi ini adalah menguatkan relasi sosial antara umat Muslim dan Budha pada setiap hari raya besar agama masing-masing. Umat Buddha biasanya melaksanakan tradisi Ngejot sehari sebelum hari Raya Waisak dan Pattidana. Sementara umat Islam melaksanakan tradisi Ngejot ini sehari sebelum merayakan hari Raya Idul Fitri dan Maulid Nabi.

Tradisi Ngejot bukan tradisi yang baru melainkan dipercaya oleh masyarakat sudah hadir sejak ratusan silam. Umat Islam dan Budha di desa Mareje Timur diikat oleh faktor perkawinan antar agama dan hubungan kekerabatan. Bagi umat Budaha, tradisi Ngejot selaras dengan ajaran Buddha di mana terdapat nilai-nilai seperti cinta

kasih dan persahabatan. Di samping itu dalam pelaksanaan tradisi Ngejot ini juga memiliki banyak manfaat seperti meningkatkan kerukunan, dan mempererat hubungan persahabatan atau dalam bahasa Budha kalyanamitta.

Tradisi Ngejot juga bentuk memberi atau “berdana (dalam budaya” yaitu menyisihkan sebagian yang dimiliki untuk membantu orang lain. Apabila seseorang mempraktikkan berdana dalam kehidupan sehari-hari maka akan memperoleh karma baik. Kemudian apabila dibarengi dengan moralitas, dan kebijaksanaan maka pada akhirnya berdana ini akan menghasilkan pembebasan dari saṃsara atau kesengsaraan.

Pada saat proses mengantarkan ada komunikasi baik yang dibangun antar masyarakat. Ketiak sudah memiliki hubungan baik maka ketika ada permasalahan dapat diselesaikan dengan musyawarah. Menurut Durkheim, tradisi Ngejot seperti solidaritas organik yaitu solidaritas kolektif (collective consciousness) yang mengarahkan pada totalita kepercayaan pada masyarakat yang berbeda. Adapun yang mengikat mereka adalah komitmen moral, cita-cita perdamaian dan kepercayaan kepada agama lain.

Selain itu masyarakat Desa Mareje Timur memiliki tradisi Begawe Begawe merupakan acara besar atau pesta yang biasanya diadakan pada saat pernikahan, acara syukuran, acara aqiqah. Masyarakat akan saling membantu tanpa diminta untuk datang mereka akan berkumpul untuk membantu dalam mempersiapkan acara yang akan dilaksanakan baik itu umat

Buddha maupun umat Islam. Mereka akan saling bahu-membahu untuk melancarkan acara tersebut dari mulai persiapan sampai selesai.

Berdasarkan paparan di atas, tradisi nimbung dan ngejot yang dilakukan masyarakat Lombok Barat memiliki nilai-nilai penting dalam menguatkan relasi sosial agama diantaranya adanya komunikasi verbal yang dilakukan melalui bentuk musyawarah dan komunikasi non verbal berupa kerjasama dan gotong royong. Komunikasi yang terjalin pada tradisi Nimbung dan Ngejot dapat membangun hubungan sosial-agama masyarakat yang plural.

## **Kesimpulan**

Agama memiliki hubungan yang erat dengan budaya tradisi menjadi sesuatu yang diyakini, dipahami dan dipraktekkan oleh masyarakat. Pada kelompok masyarakat yang plural, komunikasi memiliki peran penting sebagai media interaksi dan media penyelesaian konflik sosial-keagamaan. Komunikasi antar umat beragama memiliki manfaat untuk membangun harmoni antar manusia. Komunikasi juga sebagai alat untuk menjaga dan meneruskan kelestarian sebuah tradisi.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembang teori dan praktek komunikasi antar agama pada masyarakat yang plural. Penelitian ini merekomendasikan bahwa komunikasi antar umat beragama tidak hanya dilakukan para elit atau tokoh agama, melainkan oleh masyarakat bawah dengan menjalankan tradisi-tradisi. Kedua,

penelitian selanjutnya perlu mengkaji tentang bagaimana pemanfaatan media-media digital dalam penguatan hubungan dan komunikasi antar umat beragama serta penguatan keberlanjutan sebuah tradisi.

## Referensi

- Abdillah, Masykuri. "Hubungan Agama Dan Negara Dalam Konteks Modernisasi Politik Di Era Reformasi," 2013.
- Adihartono, Wisnu, Ihsan Ali-Fauzi, and Irsyad Rafsadi. "Belajar Dari Pemolisian Yang Baik: Menangani Konflik Anti-Ahmadiyah Di Manis Lor (Jawa Barat) Dan Cikeusik (Banten)." *Jurnal HAM*, 2014, 133–59.
- Ahmad, Kamaluddin H, Abdul Sakban, and Musadat Sudarto. "Bentuk Hidup Akur Beda Agama Antara Islam Dan Budha Di Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat." *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2019): 36–47.
- Asfinawati, and et al. "Kekerasan Terhadap Jama'ah Ahmadiyah Di Manislor Kuningan, Jawa Barat, Dan Lombok, NTB; Kekerasan Terhadap Jama'ah Al Qiyadah Al Islamiyah Siroj Jaziroh Padang, Sumatera Barat; Kekerasan Terhadap Jemaat Gereja Di Bandung, Jawa Barat. Laporan Investigasi." Jakarta: Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta dan Kontras, 2008.
- detik.com. "Penyelesaian Konflik Di Mareje, Pemda Lombok Barat Bentuk Satgas," 2022.  
[https://www.detik.com/bali/nusra/d-6074971/penyelesaian-konflik-di-](https://www.detik.com/bali/nusra/d-6074971/penyelesaian-konflik-di-mareje-pemda-lombok-barat-bentuk-satgas)
- mareje-pemda-lombok-barat bentuksatgas.
- Dupuis, Jacques, and Phillip Berryman. *Christianity and The Religions: From Confrontation to Dialogue*. Orbis Books, 2003.
- "General Comment. Human Rights Committee United Nations No.31 Paragraph 15," 1999.
- Hedges, Paul. *Controversies in Interreligious Dialogue and The Theology of Religions*. SCM Press, 2013.
- Dupuis, Jacques and Phillip Berryman, *Christianity and The Religions: From Confrontation to Dialogue* (Orbis Books, 2003).
- Garna, Judistira K. *Teori-Teori Perubahan Sosial*, (Bandung: Program Pascasarjana Unpad, 1992).
- KomnasHAM. "Catatan Akhir Tahun Hak Asasi Manusia Di Indonesia. Keterangan Pers Nomor: 043/HM.00/XII/2021," 2021.
- . *Standar Norma Dan Pengaturan Nomor 2 Tentang Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan*. Jakarta: Komnas HAM RI, 2022.
- Kontras. "Meninjau Pemulihan Negara Atas Pelanggaran Kebebasan Beragama, Beribadah, Dan Berkeyakinan." Jakarta: Kontras, 2021.  
<https://kontras.org/2021/11/01/meninjau-pemulihan-negara-atas-pelanggaran-kebebasan-beragama-beribadah-dan-berkeyakinan/>.
- . "Panduan Pemolisian & Hak Berkeyakinan, Beragama Dan Beribadah." Jakarta: Kontras., 2012.
- Latifah, Nur. "Pola Keberagamaan Masyarakat Islam Di Lombok Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 2, no. 1 (2019): 117–45.

- lombokbaratkab.go.d. "Pasca Berdamai Masyarakat Mareje Dan Aparat Gotong Royong Bersihkan Rumah Warga Yang Rusak," 2022.
- Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)
- Paul Hedges, *Controversies in Interreligious Dialogue and the Theology of Religions* (SCM Press, 2013).
- Portal-Islam. "Tidak Tahlilan Dan Maulidan, Rumah Komunitas Salafi Dirusak." [portalislam.id](https://www.portal-islam.id/2015/06/tidak-tahlilan-dan-maulidan-rumah.html), 2015. <https://www.portal-islam.id/2015/06/tidak-tahlilan-dan-maulidan-rumah.html>.
- Saparwadi. "Agama Dan Konflik Sosial (Studi Kasus Tentang Konflik Komunal Antar Umat Beragama Di Dusun Ganjar Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat." 2016. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Mataram, n.d.
- SETARAInstitute. "Negara Harus Bersikap. Realitas Legal Diskriminatif Dan Impunitas Praktik Persekusi Masyarakat Atas Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan. Tiga Tahun Laporan Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia (2007-2009)." Jakarta: Setara Institute, 2010.
- Soejipto, Ani W. HAM Dan Politik Internasional: Sebuah Pengantar. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Suprpto. "Religious Leaders and Peace Building: The Role of Tuan Guru and Pedanda in Conflict Resolution in Lombok Indonesia." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 1 (2015): 225-50.
- . "Sasak Muslims and Interreligious Harmony: Ethnographic Study of the Perang Topat Festival in Lombok-Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 1 (2017): 77-98.
- Ummah, Athik Hidayatul. "New Media and Women's Da'wah Movement in the Post Covid-19 Era." *Hikmatuna* 7, no. 2 (2021): 125-34.

